

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN BALE KAWULA RASA DI KOTA BANDUNG

Fauziyyah Azzahra¹, Tecky Hendrarto²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: fauziyyah.azzahra@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kota Bandung sejak 2015 ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Creative City of Design*, yang menempatkan kreativitas sebagai salah satu penggerak utama pembangunan kota. Namun, perkembangan arus globalisasi telah membawa dampak yang signifikan pada generasi muda, terutama dalam hal keterikatan terhadap budaya lokal. Banyak pemuda lebih mengenal budaya asing dibandingkan warisan budaya Sunda yang seharusnya menjadi identitas mereka. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan ruang publik yang mampu menjadi wadah ekspresi, edukasi, interaksi, sekaligus media pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan merancang Bale Kawula Rasa Youth Culture Center dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular sebagai solusi desain yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2019), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi tapak, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip neo-vernakular dapat diwujudkan melalui reinterpretasi elemen arsitektur Sunda, seperti bentuk atap tagog anjing dan julang ngapak, penggunaan material lokal (kayu, bambu, batu), serta penerapan konsep tata ruang Sunda (tata lampah – tata tengah – tata girang). Rancangan menghasilkan bangunan yang modern, fungsional, namun tetap berakar pada nilai budaya lokal. Dengan demikian, Bale Kawula Rasa diharapkan mampu menjadi pusat kreativitas yang memperkuat identitas budaya Sunda di kalangan generasi muda Kota Bandung.

Kata Kunci: Bandung, Identitas Budaya, Neo-Vernakular, Youth Culture Center

Abstract

Since 2015, Bandung has been designated by UNESCO as a *Creative City of Design*, placing creativity as one of the main drivers of urban development. However, the development of globalization has had a significant impact on the younger generation, especially in terms of their attachment to local culture. Many young people are more familiar with foreign cultures than with the Sundanese cultural heritage that should define their identity. This situation presents both a challenge and an opportunity to create public spaces that can serve as venues for expression, education, interaction, and cultural preservation. This study aims to design the Bale Kawula Rasa Youth Culture Center using a neo-vernacular architectural approach as a contextual design solution. The research method used is qualitative descriptive analysis according to Sugiyono (2019), with data collection techniques through site observation, documentation study, and literature review. The design results show that the application of neo-vernacular principles can be realized through the reinterpretation of Sundanese architectural elements, such as the tagog anjing and julang ngapak roof shapes, the use of local materials (wood, bamboo, stone), and the application of Sundanese spatial concepts (tata lampah – tata tengah – tata girang). The design produces a modern, functional building that remains rooted in local cultural values. Thus, Bale Kawula Rasa is expected to become a center of creativity that strengthens Sundanese cultural identity among the younger generation in Bandung City.

Keywords: Bandung, Cultural Identity, Neo-Vernacular, Youth Culture Center

1. Pendahuluan

Kota Bandung telah diakui oleh UNESCO sebagai *Creative City of Design* sejak tahun 2015, hal ini menjadikan kreativitas urban termasuk seni, desain, dan komunitas kreatif sebagai penggerak pembangunan kota [1]. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang kolaboratif yang dapat menjadi wadah edukasi, ekspresi, dan interaksi antar komunitas.

Secara data kependudukan, Kota Bandung memiliki jumlah generasi muda yang signifikan. Generasi ini memiliki potensi besar untuk menggerakkan kreativitas, namun fenomena gaya hidup yang terjadi saat ini terlihat terus berkembang dan terus mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, modernisasi dan globalisasi telah menggeser minat generasi muda saat ini, sehingga banyak dari mereka yang kurang mengenal warisan budaya Sunda yang menjadi identitas mereka [2],[3].

Fenomena ini diperkuat oleh studi mengenai *identity crisis* pada generasi muda Indonesia. Penelitian mengenai studi ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini rentan terhadap krisis identitas dan kurang memiliki kecintaan terhadap budaya dan bahasa daerah, justru sering kali teridentifikasi lebih dengan budaya asing [4].

Landasan untuk menjembatani persoalan ini, pendekatan neo-vernakular dalam desain perancangan *Youth Culture Center* ini menjadi relevan. Pendekatan ini mengadaptasi nilai-nilai lokal Sunda ke dalam desain modern, sehingga dapat menciptakan ruang yang fungsional, namun tetap berakar pada budaya [5].

Youth Culture Center merupakan fasilitas publik yang dirancang khusus demi pengembangan kreativitas, interaksi sosial, dan ekspresi pemuda melalui layanan ruang seni, musik, teater, digital, serta pendidikan non-formal [6].

Fasilitas ini tidak hanya menawarkan ruang hiburan, tetapi juga berfokus sebagai pembentukan karakter, mengajarkan identitas seni dan budaya lokal, dan tetap sesuai dengan minat dan kebiasaan saat ini. Studi menunjukkan bahwa keberadaan pusat-pusat kultural seperti ini efektif mengurangi perilaku menyimpang remaja dengan pendekatan kegiatan positif dan produktif [7], [8].

Tujuan dari penelitian dan desain ini adalah untuk merancang *Youth Culture Center* yang dapat menjadi wadah ekspresi, edukasi, interaksi, dan kolaborasi bagi generasi muda dengan tetap mengangkat identitas lokal Sunda melalui elemen bentuk, ruang, dan simbol yang relevan secara kontekstual.

Desain ini juga bertujuan menciptakan ruang yang fleksibel dan adaptif, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan ruang yang terus berkembang terutama yang berada di kawasan Jalan Terusan Jakarta, Antapani, Kota Bandung (**Gambar 1**).



Gambar 1. Peta lokasi Jalan Terusan Jakarta, Kota Bandung
Sumber : Google Earth diakses 10 Agustus 2025

2. Metode

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami mengenai penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular pada desain Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center* di Jalan Terusan Jakarta, Bandung. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, nilai budaya, serta interpretasi elemen-elemen lokal dalam desain arsitektur.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hasil penelitian menekankan makna. Pendekatan ini dipilih karena proses perancangan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya, sosial, dan fisik tapak, serta bagaimana hal tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam desain arsitektur [9].

2.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah bangunan *Youth Culture Center* “Bale Kawula Rasa” yang dirancang menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular, terutama elemen-elemen bentuk, material, tata ruang, dan simbol budaya Sunda yang direinterpretasi secara modern.

2.2 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga aspek berikut:

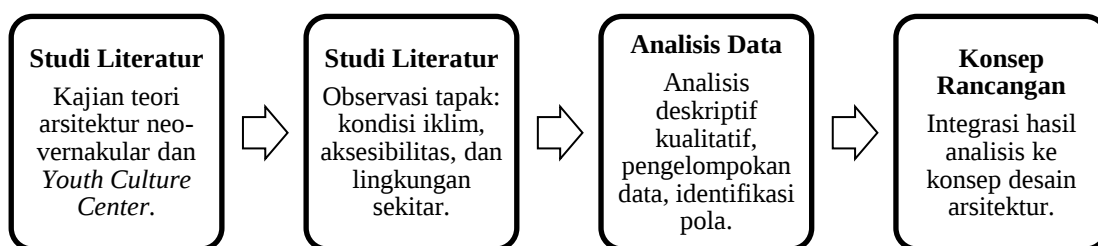
1. Observasi langsung terhadap tapak seperti lokasi, iklim, aksesibilitas, dan lingkungan sekitar.
2. Studi dokumentasi berupa foto, gambar arsitektur, dan catatan desain.
3. Studi pustaka dari buku dan jurnal terkait arsitektur neo-vernakular.

2.3 Teknik analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggali dan menyajikan data dalam bentuk narasi dan visual gambar kerja/foto, mengidentifikasi nilai-nilai budaya Sunda yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam desain melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, serta menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara teori arsitektur neo-vernakular dengan realitas desain bangunan.

Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola-pola penerapan prinsip vernakular yang diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern. Validasi dilakukan melalui beberapa sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, dokumen, dan teori pustaka untuk mendapatkan pembelajaran tentang fungsi, bentuk, dan pengolahan ruang.

Berikut merupakan **Gambar 2** yang merupakan alur metode penelitian.



Gambar 2. Alur Metode Penelitian
Sumber : Sugiyono (2019) diakses 2025

3. Proses Desain

Pada bagian ini, proses perancangan Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center*, dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga pengembangan konsep dan transformasi desain akhir.

Tujuan utama dari proses desain ini adalah untuk merespon permasalahan generasi muda yang semakin tergerus oleh arus globalisasi dan kurang mengenal budayanya sendiri. Oleh karena itu, bangunan ini dirancang sebagai wadah yang tidak hanya mewadahi kegiatan kreatif, tetapi juga menjadi medium pembelajaran, pelestarian, dan pengembangan budaya Sunda.

3.1 Analisis Tapak

Analisis tapak sebagai tahap awal perancangan yang berlokasi di Jalan Terusan Jakarta, Kota Bandung. Analisis tersebut meliputi:

1. Kondisi fisik dan topografi

Berdasarkan **Gambar 3** berikut, tapak relatif datar dengan akses langsung ke jalan utama dan potensi pencapaian tinggi dari berbagai arah, juga sebagai alasan dipilihnya lokasi tersebut.

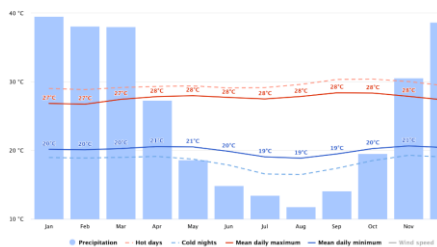
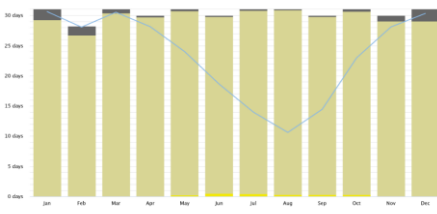


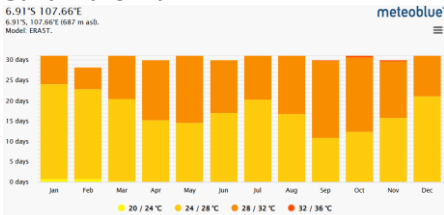
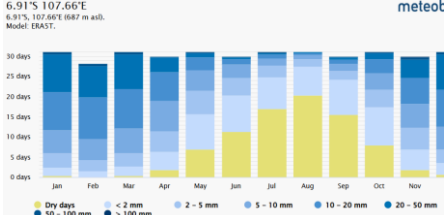
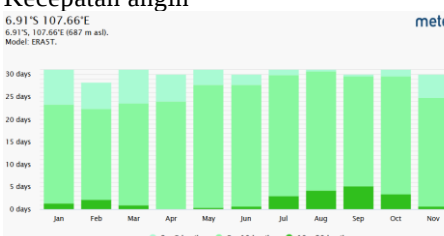
Gambar 3. Kondisi Fisik dan Topografi Site
Sumber : Google Earth diakses 10 Agustus 2025

2. Iklim

Bandung beriklim tropis lembab dengan intensitas hujan tinggi, sehingga strategi desain harus dapat mengoptimalkan ventilasi silang, pencahayaan alami, dan proteksi terhadap hujan. Berdasarkan data dari meteoblue, dapat dilihat dari **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Analisis Iklim Jalan Terusan Jakarta, Kota Bandung

No.	Analisis	Keterangan
1	Suhu rata-rata 6.91°S 107.66°E 6.91°S, 107.66°E (887 m a.s.l.) Model: ERA5 	Garis merah pada grafik menunjukkan suhu maksimum rata-rata setiap bulan dan garis biru menggambarkan suhu minimum rata-rata, yang mencerminkan perbedaan suhu antara siang dan malam hari. Sementara untuk garis putus-putus merah dan biru masing-masing mewakili rata-rata suhu siang terpanas dan malam terdingin setiap bulannya.
2	Hari berawan, cerah, dan curah hujan 6.91°S 107.66°E 6.91°S, 107.66°E (887 m a.s.l.) Model: ERA5 	Grafik menunjukkan jumlah hari cerah, berawan sebagian, mendung, dan curah hujan pada setiap bulannya. Hari dengan intensitas awan kurang dari 20% dianggap cerah, dengan intensitas awan 20-80% dianggap berawan dan lebih dari 80% dianggap mendung.

3	Suhu maksimum 	Grafik yang menunjukkan suhu maksimum berapa hari per bulan yang mencapai suhu tertentu dan suhu terpanas terdapat di Bulan Oktober-November mencapai 32/36°C walaupun intensitasnya hanya sedikit.
4	Jumlah curah hujan 	Dapat dilihat grafik tersebut menunjukkan beberapa hari jumlah curah hujan tertentu dapat tercapai di daerah beriklim tropis dalam kurun waktu satu bulan.
5	Kecepatan angin 	Grafik kecepatan angin tersebut menunjukkan periode angin mencapai kecepatan tertentu dalam kurun waktu satu bulan.

Sumber: meteoblue.com diakses 2025

3. Aksesibilitas

Lokasi yang strategis karena dekat terhadap fasilitas Pendidikan dan area komersial dapat memudahkan jangkauan target pengguna. Pada **Gambar 4** dibawah ini merupakan aksesibilitas sekitar site.



Gambar 4. Aksesibilitas

Sumber : Google Earth diakses 10 Agustus 2025

Jalan Terusan Jakarta merupakan arteri dan jalan dua arah dengan rumija ± 23 meter yang mencakup 2 jalur mobil untuk masing-masing arah. Tidak terdapat pedestrian tetapi vegetasi cukup baik di sepanjang jalan yang membuat jalan cukup sejuk.

Jalan Rumah Ibu merupakan jalan sekunder dan rumija ± 9 meter dengan jalur 2 arah yang mencakup 1 jalur mobil pada masing-masing arah. Tidak terdapat pedestrian pada jalan ini, tetapi vegetasi yang ada cukup baik dan terawat.

4. Lingkungan Sekitar

Keberadaan area pemukiman dan area perdagangan menjadi pertimbangan penting dalam pengaturan zonasi dan skala bangunan. Pada **Gambar 5** terlihat area pemukiman dan perdagangan.



Gambar 5. View Site dan lingkungan sekitar
Sumber : Google Earth diakses 12 Maret 2025 dan survei lapangan

4. Hasil Rancangan

4.1 Pendekatan neo-vernakular dalam desain arsitektur

Arsitektur neo-vernakular ini bertujuan menginterpretasikan nilai-nilai dan bentuk tradisional ke dalam bahasa arsitektur modern. Dalam Bale Kawula Rasa, pendekatan ini diterapkan melalui strategi re-interpretasi bentuk, material, pola ruang, serta simbol budaya lokal ke dalam rancangan bangunan yang fungsional dan modern.

Bangunan ini tidak meniru secara literal bentuk rumah adat Sunda, melainkan memodifikasi karakteristik utamanya agar relevan dengan kebutuhan urban masa kini. “Neo-vernakular bukan tentang bentuk semata, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai lokal ditransformasi dalam konteks desain kekinian” (Purnama Salura, 2015) [10]. Prinsip yang diambil dalam pendekatan ini meliputi:

1. Pelestarian identitas lokal, mengangkat elemen arsitektur tradisional sebagai simbol penguatan identitas.
2. Fungsionalitas modern, menyesuaikan tata ruang, sirkulasi, dan fasilitas sesuai standar dan kenyamanan masa kini.
3. Keterbukaan antar ruang, untuk menciptakan ruang-ruang yang mengundang interaksi sosial dan kreatif.

4.2 Program Ruang dan Zonasi

Program ruang bangunan Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center* disusun berdasarkan pendekatan tata letak sunda, yaitu mengadopsi prinsip tradisional patempatan menurut buku dari Purnama Salura (2015) [10], yakni hubungan manusia Sunda dengan kompleks wadah dan kompleks tempat. Mengurut pada makna aspek arsitektural dalam uraian seperti pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Program Ruang dan Zonasi

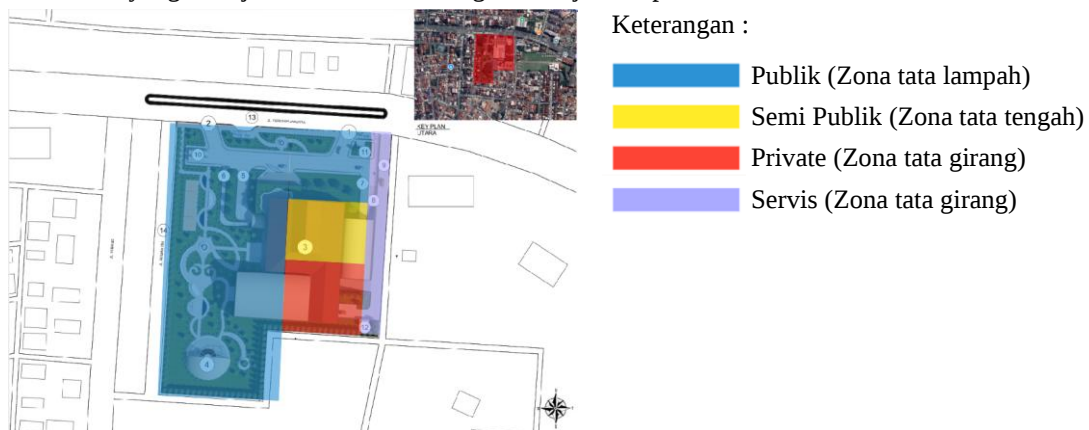
Kompleks Konsep Kegiatan	Kompleks Kegiatan
Ritual	Kelahiran, pemberian nama, selamatan, sembahyang, mengaji, persembahan, perkawinan, kematian, ziarah.
Produksi-reproduksi	Berladang, menumbuk padi, menyimpan padi, menjemur padi, memelihara ikan, kambing, ayam, menanam kelapa.
Sosial	Bermain, berkumpul, memperbaiki turap, memperbaiki rumah, mengganti pagar, menguras balong, membersihkan imah panggung.
Sehari-hari (rutin)	Tidur, istirahat, mandi, makan, belajar, memasak, mencuci, menjemur pakaian.

Sumber: Purnama Salura (2015) diakses 2025

Berdasarkan data kegiatan tersebut yang kemudian ditelusuri dan menghasilkan klasifikasi tiga tipe wadah fisik, yaitu kampung, rumah dan mushala. Lalu diadopsi menjadi poa tiga "Tata Lampah – Tata Tengah – Tata Girang," yaitu semakin masuk ke dalam maka area semakin privat dan sakral.

Pada site dibagi berdasarkan fungsi Zona Tata Lampah (Area Publik), Zona Tata Tengah (Area Semi-Publik), Zona Tata Girang (Area Privat dan Service).

Secara keseluruhan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu area publik yang ditunjukkan oleh warna biru, area semi publik yang ditunjukkan oleh warna kuning, area privat yang ditunjukkan oleh warna merah, dan area servis yang ditunjukkan oleh warna ungu. Ditunjukkan pada **Gambar 6** berikut.



Gambar 6. Zonasi Site
Sumber : Data Pribadi 2025

4.3 Proses Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk dilakukan melalui studi morfologi arsitektur tradisional Sunda, kemudian dimodifikasi agar adaptif terhadap:

1. Transformasi bentuk bangunan

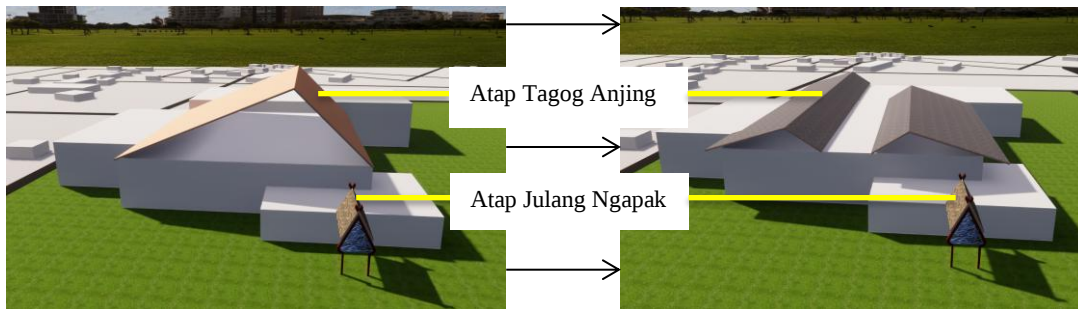
Massa bangunan dibuat mengikuti bentuk tapak, menciptakan hubungan antara dalam dan luar ruangan yang fleksibel dan pola awal masih mengikuti pola tiga dimensi.



Gambar 8. Transformasi Bentuk Bangunan

Sumber : Penulis 2025

2. Bentuk atap tagog anjing dan julang ngapak dengan proporsi modern.



Gambar 7. Transformasi Bentuk Atap

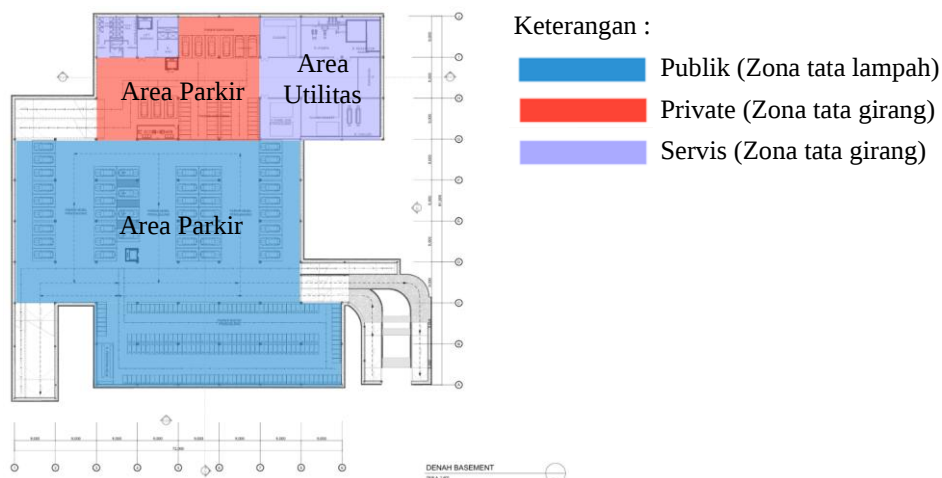
Sumber : Data Pribadi 2025

4.4 Zonasi dalam Bangunan

Bangunan Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center* terdiri dari satu massa bangunan yang memiliki tiga lantai dan satu basement. Zonasi setiap lantai tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Denah basement

Zona pada lantai basement terbagi dalam tiga zona yang ditunjukkan pada **Gambar 9** berikut. Terdapat zona publik yang ditunjukkan oleh warna biru yang terdiri dari parkir motor dan parkir mobil pengunjung; zona privat yang ditunjukkan oleh warna merah yang terdiri dari parkir vip dan parkir karyawan, dan zona servis yang ditunjukkan oleh warna ungu terdiri dari r. panel dan r. tata suara, r. genset, r. keamanan, r. reservoir bawah, r. pompa, gudang, r. AHU, dan toilet.

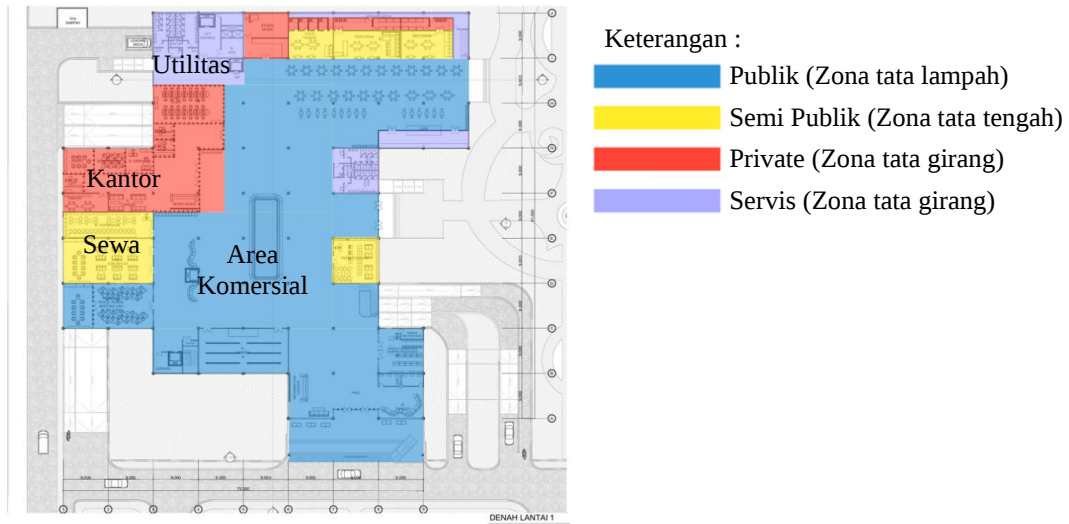


Gambar 9. Denah Basement

Sumber : Data Pribadi 2025

2. Denah lantai 1

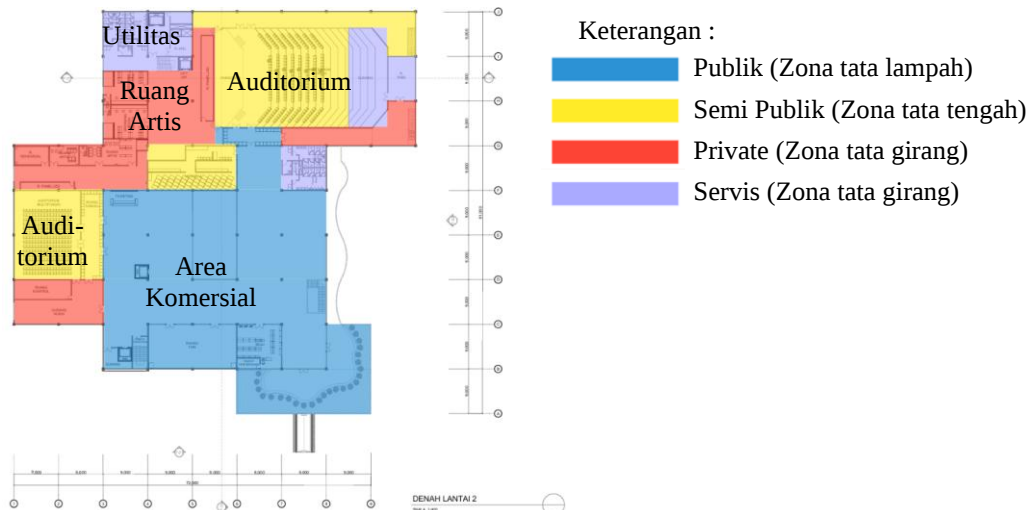
Zona pada lantai 1 terbagi dalam empat zona yang ditunjukkan pada **Gambar 10** berikut. Terdapat zona publik yang ditunjukkan oleh warna biru yang terdiri dari teras, *hall*, *information center*, atm r. tunggu, toko souvenir dan jajanan tradisional, r. pameran, perpustakaan, r. belajar, dan area restoran; zona semi publik yang ditunjukkan oleh warna kuning yang terdiri dari ruang komunitas, ruang permainan, dan area restoran; zona privat yang ditunjukkan oleh warna merah yang terdiri dari resepsionis, r. tunggu, pantry, r. administrasi, r. rapat, r. departemen, r. direktur, r. sekretaris r. manajer, r. staff, studio musik, dan area dapur; dan zona servis yang ditunjukkan oleh warna ungu terdiri dari r. utilitas, toilet, dan sirkulasi servis.



Gambar 10. Denah Lantai 1
Sumber : Data Pribadi 2025

3. Denah lantai 2

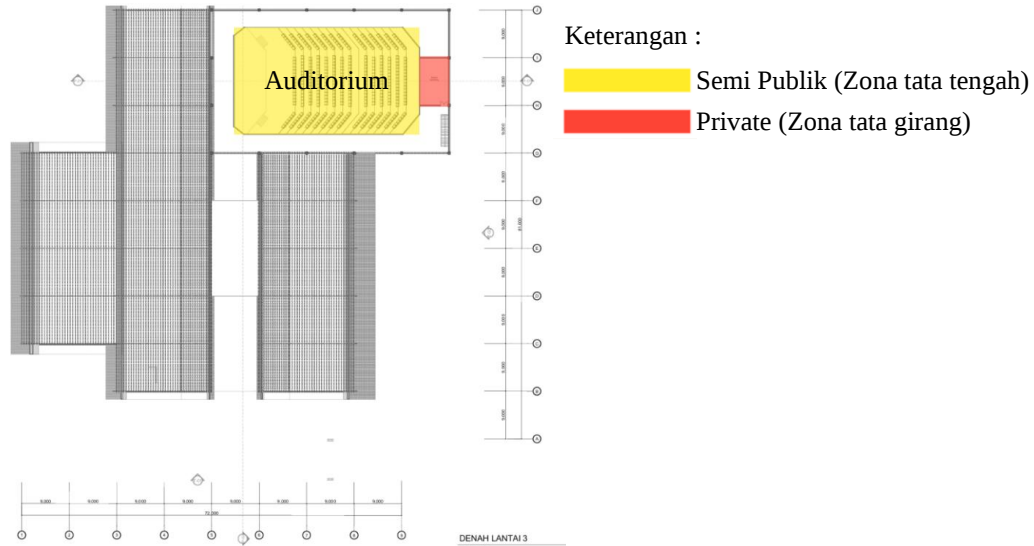
Zona pada lantai 2 terbagi dalam empat zona yang ditunjukkan pada **Gambar 11** berikut. Terdapat zona publik yang ditunjukkan oleh warna biru yang terdiri dari toko baju, dan ruang tari; zona semi publik yang ditunjukkan oleh warna kuning terdiri dari auditorium kecil, auditorium besar, dan mushola; zona privat yang ditunjukkan oleh warna merah yang terdiri dari r. kontrol, gudang kursi, r. *rehearsal*, r. artis, r. panel LED, *dressing room* pria, dan *dressing room* wanita; dan zona servis yang ditunjukkan oleh warna ungu yang terdiri dari r. utilitas, toilet, gudang dan r. PABX.



Gambar 11. Denah Lantai 2
Sumber : Data Pribadi 2025

4. Denah lantai 3

Zona pada lantai 3 terbagi dalam dua zona yang ditunjukkan pada **Gambar 12** berikut. Terdapat zona semi publik yang ditunjukkan oleh warna kuning yaitu auditorium dan zona privat yang ditunjukkan oleh warna merah yaitu ruang kontrol.



Gambar 12. Denah Lantai 3

Sumber : Data Pribadi 2025

4.5 Integrasi Ruang Luar dan Dalam

Konsep ruang luar dan dalam dibuat kesan menyatu melalui:

1. Teras lebar secara transisi pada area depan.



Gambar 13. Teras Pada Bangunan

Sumber : Data Pribadi 2025

2. Interior bangunan yang satu tema dengan ruang luar



Gambar 15. Interior Bangunan

Sumber : Data Pribadi 2025

3. Penempatan taman tematik untuk aktivitas luar ruang.



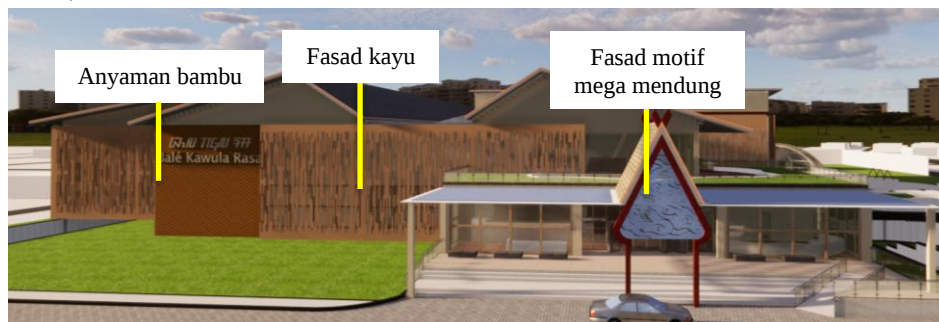
Gambar 16. Taman Tematik
Sumber : Data Pribadi 2025

4.6 *Pertimbangan Keberlanjutan*

Desain Bangunan Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center* menerapkan prinsip keberlanjutan seperti:

1. Material ramah lingkungan dan sumber lokal.

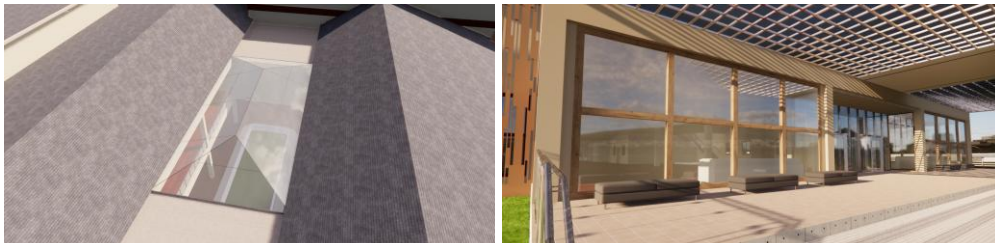
Untuk menyiasati material yang mirip dengan bangunan tradisional, material yang dipakai untuk mengganti injuk pada atap adalah atap bitumen, dikarenakan bahan atap tersebut mempunyai warna yang mirip. Selain itu, penggunaan bahan kayu dan bambu juga dipakai pada bagian fasad bangunan (**Gambar 17**).



Gambar 17. Material pada Bangunan
Sumber : Data Pribadi 2025

2. Pemanfaatan pencahayaan alami maksimal.

Bangunan ini memiliki massa yang besar, maka dari itu diperlukan *skylight* pada area tengah bangunan untuk mengoptimalkan cahaya alami yang masuk ke bangunan, menggunakan dinding transparan juga membantu bangunan mendapatkan cahaya alami. Pada **Gambar 18** berikut merupakan *skylight* pada bangunan dan juga penggunaan dinding kaca.



Gambar 18. *Skylight* dan Dinding Kaca
Sumber : Data Pribadi 2025

3. Sistem pengelolaan air hujan.

Sistem *rainwater harvesting*, yaitu sistem pengolahan air hujan yang digunakan untuk keperluan irigasi taman, *flushing toilet*, dan *sprinkler* kebakaran.

5. Kesimpulan

Perancangan Bale Kawula Rasa *Youth Culture Center* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular di Jalan Terusan Jakarta, Kota Bandung, merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan ruang kolaboratif pemuda sekaligus menjaga identitas budaya Sunda di tengah arus globalisasi. Proses perancangan ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif melalui studi tapak, kajian teori, dan interpretasi nilai budaya lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Youth Culture Center* dapat berfungsi sebagai ruang inklusif yang dapat memfasilitasi kegiatan seni, budaya, dan kreativitas anak muda, sekaligus menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya lokal.

Pendekatan neo-vernakular memungkinkan terwujudnya bangunan yang kontekstual, dengan mengadaptasi nilai dan filosofi arsitektur Sunda ke dalam bentuk modern yang fungsional. Konsep tata ruang Sunda (tata lampa – tata tengah – tata girang) berhasil diimplementasikan dalam zonasi publik, semi-publik, dan privat, sehingga menciptakan keteraturan sekaligus makna budaya.

Integrasi ruang luar dan dalam, pemanfaatan material lokal, pencahayaan alami, serta pengelolaan air hujan menjadikan desain ini tidak hanya berkarakter budaya, tetapi juga berprinsip keberlanjutan. Dengan demikian, Bale Kawula Rasa diharapkan mampu menjadi pusat aktivitas kreatif yang memperkuat identitas budaya Sunda, serta menjadi kontribusi nyata bagi Bandung sebagai *Creative City of Design*.

6. Daftar Referensi

- [1] B. H. Prasetya and K. buddhabhumbhitak, "Bandung Tourism Image: Stakeholder Perceptions on The Representation of Creative City," vol. 227, no. Icamr 2018, pp. 541–545, 2019, doi: 10.2991/icamr-18.2019.129.
- [2] Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, and M. Iqbal, "Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia," *J. Pendidik. dan Kewarganegara Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 10–22, 2025, doi: 10.61132/jupenkei.v2i2.239.
- [3] L. O. Putri, A. D. Dewi, and R. S. Hayat, "Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya," 2023. doi: <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i2.1523>.
- [4] E. S. D. Manurung, F. I. Salsabila, P. T. P. Wirawan, N. D. Anggraini, and M. G. R. Pandin, "Identity Crisis As A Threat Among Indonesian Young Generations," *Populasi*, vol. 30, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.22146/jp.75792.
- [5] B. O. Y. Marpaung and F. M. M. Purba, "The Interpretation of Neo Vernacular Architecture in Designing Aek Natonang Arboretum Museum and Resort," *Int. J. Archit. Urban.*, vol. 7, no. 1, pp. 145–157, 2023, doi: 10.32734/ijau.v7i1.11759.
- [6] I. F. Pane and H. M. Tanjung, "Youth and Creativity Center Medan-Selayang (With Neo-Vernacular Architecture Design Approach)," *Int. J. Archit. Urban.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–20, 2018, doi: 10.32734/ijau.v2i1.292.
- [7] C. Devina, A. Nediari, and A. A. S. Fajarwati, "Adaptive Reuse of Heritage Building for Youth Center with Betawi Culture," *J. Aesthetics, Creat. Art Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 53–61, 2025, doi: 10.59997/jacam.v4i1.3735.
- [8] M. W. Ramdhani and U. Utami, "Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Bangunan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan," *e-Proceeding Inst. Teknol. Nasional-Bandung*, vol. 4, no. 2, pp. 195–203, 2024.
- [9] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2019.
- [10] P. Salura, *Sundanese Architecture*, 1st ed., no. 1. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2015.
- [11] T. Hendrarto, "Konsep Neo Vernakular Dengan Sentuhan Elemen Modern Pada Kawasan Wisata Gunung Halu," *Fad*, vol. 3, no. 1, pp. 187–198, 2023.
- [12] F. Oktaviani and T. Hendrarto, "Penerapan Neo-Vernakular Sunda pada Rancangan Artchaeology Museum of Gua Pawon di Bandung, Jawa Barat," *J. Itenas*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2022.